

PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA TADRIS BAHASA INGGRIS

Azizah Mardatillah

Universitas Imam Bonjol Padang, Indonesia
azizahmardhatillah09@gmail.com

Abstract

Language is very important in communication. Language becomes one of the foundations for achieving success in creating good communication. Therefore, skills in using languages are very influential and become a special concern in language learning. Speaking is part of English lessons both at the elementary level to the college level at the moment. The development and acceleration of technology also requires everyone to be able to communicate and speak internationally, in this case English well and smoothly. However, there are some barriers to applying English language skills especially to students at a college. The factor of confidence and courage is a student's self-image in implementing the ability to speak English in the classroom and the surrounding environment. While in the assessment of English speaking skills, students need to have vocabulary knowledge, grammar, fluency, accents, and understanding. The aim of this study is to analyze and know the relationship of confidence with English speaking skills in students of the 4th semester of Tadris English. The research method used is Qualitative Descriptive using survey data to students of the 4th semester of English.

Keywords : Confidence, English Speaking Skills, Tadris English Students.

Abstrak

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Bahasa menjadi salah satu dasar dalam mencapai keberhasilan untuk menciptakan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, keterampilan dalam menggunakan bahasa sangat berpengaruh dan menjadi perhatian khusus dalam belajar bahasa. Berbicara adalah bagian dari pelajaran bahasa Inggris baik di tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi pada saat ini. Perkembangan dan percepatan teknologi juga menuntut semua orang untuk bisa berkomunikasi dan berbahasa internasional, dalam hal ini Bahasa Inggris dengan baik dan lancar. Namun, terdapat beberapa kendala dalam menerapkan keterampilan berbahasa dalam Bahasa Inggris khususnya pada Mahasiswa di suatu Perguruan Tinggi. Faktor percaya diri dan keberanian menjadi suatu gambaran diri mahasiswa dalam mengimplementasikan kemampuan berbicara bahasa Inggris di kelas dan lingkungan sekitar. Sedangkan dalam penilaian keterampilan berbicara bahasa Inggris, mahasiswa perlu memiliki pengetahuan kosakata, tata bahasa, kefasihan, aksen, dan pemahaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada mahasiswa semester 4 Tadris Bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan data survey kepada mahasiswa semester 4 Tadris Bahasa Inggris.

Kata Kunci : Kepercayaan diri, Keterampilan Berbicara Berbahasa Inggris, Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari standar kompetensi dasar studi bahasa Inggris, para mahasiswa harus menguasai beberapa aspek dalam kemampuan berbahasa Inggris. Ini termasuk kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Para mahasiswa harus menyelesaikan keempat komponen tersebut agar mereka memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang baik. Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris tersebut biasanya digunakan sebagai tolak ukur apakah seorang mahasiswa tersebut sudah dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik atau belum. Selain itu, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris sudah menjadi hal yang sangat penting di era saat ini, terlebih materi pembelajaran bahasa Inggris sudah diterapkan dari mahasiswa menempuh pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD).

Sangat penting bagi semua orang untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing karena setiap orang selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa sangat memengaruhi segala macam tindakan manusia, terutama dalam hal mengungkapkan perasaan. Bahasa adalah bagian penting dari budaya, menurut Abood dan Melhim (2015). Berbicara adalah cara masyarakat umum berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa budaya dan pertukaran percakapan di setiap daerah berbeda, dan hanya orang-orang dari satu daerah yang dapat memahami maksud komunikasi. Karena tidak semua orang dalam komunitas yang sama menggunakan bahasa yang berbeda, peran bahasa yang harus dipelajari dan dikuasai.

Pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing harus memiliki kemampuan berbicara, yang dalam kasus ini adalah bahasa Inggris. Menurut Tarigan (2009), seseorang yang menguasai suatu bahasa secara intrinsik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Keterampilan adalah kemampuan yang diperoleh melalui latihan. Anne Hulit (2006) menyatakan bahwa keterampilan bahasa tidak didasarkan pada lamanya waktu belajar, tetapi pada ketekunan dalam mempelajari bahasa. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah berbicara. Berbicara adalah komponen komunikasi yang dibutuhkan manusia untuk berbagai alasan. Menurut John Murray (1989), makna bicara adalah komunikasi penting tentang apa yang ingin kita sampaikan. Jadi, dapat diambil kesimpulan berbicara merupakan suatu sarana komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan atau maksud tujuan kepada siapapun.

Terdapat banyak hal yang dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Beberapa faktor bahkan membuat beberapa siswa enggan berbicara ketika mereka harus berbicara dalam situasi di mana mereka harus berbicara dalam bahasa Inggris, seperti ketika mereka bertemu dengan orang asing yang berbicara dalam bahasa Inggris. Beberapa bahkan mungkin menghindari berbicara secara langsung karena merasa tidak percaya diri. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris adalah fakta bahwa mereka memiliki ketidakpercayaan diri sangat berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Rasa percaya diri mendorong siswa untuk berani mencoba hal-hal yang dianggap sulit, seperti menggunakan kosakata, idiom, dan ekspresi yang tepat dan sesuai dengan konteks percakapan. Mardatillah (2010 : 176) menyatakan bahwa sikap seseorang dapat menunjukkan kepercayaan dirinya, yaitu ;

1. Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri, kemudian mencoba untuk mempelajari segala potensi diri
2. Memiliki tujuan-tujuan hidup yang tersusun secara sistematis sehingga menimbulkan perasaan untuk selalu mengembangkan diri
3. Selalu berkaca pada diri sendiri dan melakukan introspeksi diri jika melakukan kesalahan atau kegagalan
4. Dapat mengendalikan perasaan dan emosi dengan baik serta tidak berlarut-larut dalam memendam perasaan atau emosi
5. Dapat mengatasi rasa bersalah, ketidakpercayaan diri serta kecemasan pada diri sendiri
6. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala aktivitas atau kegiatan
7. Maju terus tanpa memperdulikan apapun
8. Selalu berpikir jernih atau positif

Namun, banyak mahasiswa di Indonesia yang tidak percaya diri saat berbicara dalam bahasa Inggris. Kebanyakan dari mereka merasa tidak percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena mereka merasa kurang percaya diri dalam kosakata dan gramatika mereka. Beberapa dari mereka bahkan merasa malu jika diminta berbicara dalam bahasa Inggris. Tidak mengherankan bahwa para mahasiswa sering takut saat mempraktikkan berbicara dalam bahasa Inggris. Kemampuan seseorang untuk membuat kalimat yang diperlukan untuk komunikasi disebut keterampilan berbicara. Menurut Saputra (2017), kata-kata ini dapat menunjukkan perbedaan tingkah laku yang berbeda dari setiap masyarakat. Mahasiswa yang mahir berbicara akan memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-ide mereka ketika mereka berada di kampus atau di sekitar orang asing. Ini juga dapat membantu mereka menjaga hubungan baik dengan orang lain (Hotmaria, 2021).

Kemampuan untuk menyatakan berbagai ide atau hal-hal dalam pikiran dengan cara yang mahir dan lancar dikenal sebagai keterampilan berbicara. Dengan menguasai kosa kata, mempraktikkan pengucapan yang tepat, dan memiliki kepercayaan diri dalam berbicara, pembicara dapat mengembangkan kemampuan ini. Kemampuan seseorang untuk berbicara dengan kepercayaan diri dan tanpa rasa takut menyampaikan gagasan secara mendetail dan lebih terurai merupakan langkah pertama (Yulianto, 2010).

Salah satu kemampuan penting adalah kemampuan berbicara, yang membutuhkan penguasaan aspek bahasa yang kompleks. Fitriani (2015) menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara, mereka menciptakan ide atau gagasan yang dituangkan ke dalam kata-kata yang menggambarkan persepsi, perasaan, dan niat mereka. Ini membuat pesan yang mereka sampaikan lebih bermakna. Pembicara tidak hanya menggabungkan beberapa kata, tetapi mereka merangkainya menjadi satu kesatuan yang memiliki makna dan mencerminkan gagasan atau tujuan mereka. Saat ini, masalah terbesar yang dihadapi mahasiswa saat berbicara dalam bahasa Inggris adalah gangguan kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri. Berbicara dapat menimbulkan perasaan seperti tidak percaya diri, cemas, malu, grogi, atau khawatir, menurut Fitriani (2015). Jika

mereka tidak percaya pada kemampuan mereka, masalah-masalah ini akan muncul saat mereka berbicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan berbagai instrumen yang tersedia. Hasil analisis dilakukan secara analitis berdasarkan hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana fokusnya adalah menyelesaikan masalah. Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan akan dideskripsikan melalui kata-kata.

Sumber data pada penelitian ini adalah speaking performance terhadap 150 mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Inggris ketika sedang melakukan presentasi secara individu ataupun kelompok dalam mata kuliah interactive speaking skill. Dalam kegiatan ini, terdapat tiga topik yang akan ditugaskan yaitu ; Pendekatan pembelajaran speaking ini adalah genre-based text yaitu descriptive, procedure, dan narrative texts dengan sub topik yaitu mendeskripsikan kota-kota yang ada di dunia, menjelaskan langkah-langkah resep home remedies and tips for healthy life, dan story telling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut survey penelitian yang diberikan kepada mahasiswa setelah presentasi dengan topik tertentu, ada dua komponen yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Yang pertama adalah komponen linguistik, yang mencakup tata bahasa, kosakata, dan pengucapan, dan yang kedua adalah komponen non-linguistik, yang mencakup kepercayaan diri, kecemasan, dan kemampuan siswa untuk menguasai topik saat berbicara di depan kelas. Sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk menjadi percaya diri dalam aspek non-kebahasaan. Hanya sedikit mahasiswa yang selalu merasa percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Inggris, sementara sebagian siswa kadang-kadang masih merasa kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas karena faktor kecemasan. 48 persen mahasiswa lainnya juga kadang-kadang mengalami kecemasan ketika tampil di depan kelas. Mereka belum pernah belajar presentasi sebelumnya.

Dari 150 mahasiswa Tadris Bahasa Inggris hanya terdapat 65 mahasiswa yang cukup baik serta fasih dalam menggunakan dan berbicara bahasa Inggris . Sementara yang lain masih perlu perbaikan, diantara kesalahan pengucapan bahasa Inggris mahasiswa yaitu: kata "...leaf.." yang artinya daun, namun diucapkan /léf/, "...toothache.." diucapkan /tutets/, "...dissolves..." diucapkan /disoves/, "...boiled..." terucap /bol/, "...tablespoon.." diucapkan /tabelspón/. Untuk aspek non-kebahasaan, catatan dosen menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan kepercayaan diri saat tampil berbicara dalam bahasa Inggris. Adanya faktor kecemasan yang dirasakan sebagian besar mahasiswa. Pada saat topik dalam presentasi belum pernah mereka pelajari sebelumnya, beberapa mahasiswa memiliki permasalahan yaitu merasa kesulitan dalam memahami topik tersebut.

Dua komponen utama yang mempengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa dalam kegiatan berbicara, terutama dalam bahasa Inggris, adalah faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik termasuk tata bahasa, kosakata, dan pengucapan, sedangkan faktor non-linguistik termasuk kepercayaan diri, kecemasan, dan penguasaan topik. Mahasiswa memperoleh banyak kosa kata baru ketika mereka mempersiapkan materi presentasi dengan topik-topik di atas. Namun, mereka sering menghadapi masalah memahami kosa kata baru dan memilih kata yang tepat untuk konteks tertentu dalam bahasa Inggris.

Selain itu, kosa kata bahasa Inggris yang panjang membuat menghafal dan mengucapkannya lebih sulit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sementara bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia, memiliki ejaan dan pengucapan yang sama, bahasa Inggris seringkali memiliki perbedaan pengucapan dan ejaan. Bahasa Inggris juga memiliki banyak aturan, terutama dalam hal penggunaan kata kerja untuk kala atau tenses tertentu. Namun demikian, beberapa mahasiswa menggunakan metode yang berbeda untuk menyelesaikan tugas presentasi tersebut di atas. Metode-metode ini termasuk membaca teks berulang-ulang saat menghafal, mencari arti kosakata dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, menonton video-video YouTube untuk meniru pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris, dan bertanya kepada mahasiswa yang dianggap memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik.

Selanjutnya, faktor non-linguistik, seperti kepercayaan diri, kecemasan, dan penguasaan topik, adalah masalah lain yang dihadapi mahasiswa. Mereka tidak percaya diri saat memberikan presentasi di depan kelas karena berbagai alasan, termasuk takut melakukan kesalahan kosakata atau bahasa Inggris saat berbicara. Mahasiswa sebaiknya tidak menerima kritik atau koreksi dari guru atau dosen saat mereka memberikan presentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Harmer (1991), yang berpendapat bahwa ketika guru terus-menerus memberikan koreksi untuk setiap kesalahan mahasiswa, kegiatan berbicara akan terganggu dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Selanjutnya, Baker dan Westrup (dalam Mr. 2015) mengusulkan bahwa guru dan dosen dapat memotivasi siswa untuk mengoreksi kesalahan mereka sendiri.

Kurangnya percaya diri menimbulkan kecemasan yang kadang-kadang berlebihan dalam speaking performance mahasiswa, sehingga lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam presentasi. Dalam pendapatnya, Harmer (1991) mengatakan bahwa alasan mahasiswa menggunakan bahasa ibu karena akan lebih memudahkan mereka untuk mengatakan apa yang ingin mereka sampaikan karena sifatnya lebih alami, selain bahasa ibu adalah bahasa alami yang digunakan sehari-hari sehingga mereka lebih nyaman menyampaikan maksudnya. Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi speaking performance mahasiswa adalah penguasaan topik presentasi. Penampilan mereka yang gugup dan kebiasaan membaca catatan yang dibawa saat presentasi menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memahami topik presentasi. River (dalam Tuan, 2015) berpendapat bahwa salah satu alasan yang menjadi faktor kesulitan mahasiswa dalam berbicara bahasa asing adalah topik yang dipilihkan guru atau dosen tidak sesuai dengan minat atau pengetahuan mahasiswa tersebut.

PENUTUP

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa tadaris bahasa Inggris selama semester empat. Mahasiswa dipengaruhi oleh faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik termasuk kosakata, pengucapan, dan tata bahasa, sedangkan faktor non-linguistik termasuk keyakinan diri, kecemasan, dan penguasaan materi. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat pendekatan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, khususnya di kelas berbicara atau speak. Kedua faktor linguistik dan non-linguistik mempengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa, jadi dosen harus membantu mahasiswa dengan memberi mereka lebih banyak waktu untuk mempersiapkan presentasi mereka dan memotivasi mereka untuk berbicara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa harus sangat percaya diri saat belajar berbicara bahasa Inggris. Kepercayaan diri sangat penting untuk menjaga semangat mahasiswa untuk belajar keterampilan berbicara. Semakin percaya diri mereka, semakin bersemangat mereka untuk belajar lebih banyak tentang apa yang mereka ketahui. Menurut teori Mardatillah (2010), mahasiswa yang percaya diri akan memiliki pandangan yang optimis tentang diri mereka sendiri dan berani mengejar potensi mereka meskipun mereka gagal. mahasiswa yang percaya diri akan tetap semangat dan tekun untuk mencapai tujuan mereka. Semua orang tahu bahwa berlatih berbicara bahasa asing secara teratur adalah salah satu cara untuk menjadi terampil dalam berbicara bahasa asing. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, lebih mungkin dicapai oleh mahasiswa yang percaya diri, bersemangat, dan tekun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. 2019. Pengaruh Persepsi Siswa Dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Sekretari dan Manajemen Widya Cipta*, Vol. 3 No. 1 Maret 2019
- Fitriani, Dea Aries., Apriliaswati, Rahayu., Wardah. 2015. A Study on Student's English Speaking Problems In Speaking Performance. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 4. No.9.
- Heni, H. N. S. (2022). Hubungan antara Konsep Diri dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa UHAMKA. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 185-194.
- Komara, I. B. 2016. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 33.
- Kuncoro, A., Erlangga, F., & Ramliyana, R. (2021, October). Kepercayaan Diri Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 1, pp. 294-305).
- Palupi, R. E. A., Purwanto, B., & Sutriyono, S. (2022). Analisis Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah Bahasa Inggris. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 138-145.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.